PERSILANGAN GAYA KARAWITAN KARATON KASUNANAN DAN PURA MANGKUNEGARAN

Bambang Sosodoro
Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This research is a field study that examines the karawitan (Javanese music) of Karaton and Mangkunegaran. The selection is based on the material objects of historical reality and the fact of music. It is that they have enough problems as interesting and actual scientific studies to increase the repertoire of Karawitan. Surakarta palace compound and Mangkunegaran are two important pillars supporting musical identity of Surakarta style. The issue of the Palace and Mangkunegaran Karawitan is an interesting topic to be studied from the various viewpoints. This is because the two kingdoms are at Surakarta style musical territory, but producethe different musical works. Idioms and vocabularies are working on covering the game Ricikan and gending repertoire.The work of gending between the two are the same but the result of musical taste shows differences. The second issue of the royal musicians is increasingly attractive when the marriage is bond between the Mangkunegaran and Yogyakarta Sultanate.The physical and aesthetic (musical) characteristics are identic between the two. The marriage eventually leds to the musical dance of Yogyakarta style of Mangkunegaran. Although it is said to be identic but on the other hand it is also flowing style of Surakarta. This study aims to reveal the differences and similarities between the music and the dance of Karaton Mangkunegaran. The discussionsof the two are limited to the Dance Srimpi. To uncover this needs the use of textual and contextual approaches. Textual studies focus on the shape, form, and elements inherent in the study of arts subjects. The musicians sit as a text to be read and interpreted,and the contextual approach is used to reveal the factors behind the development and the difference between the two. This topic is important to be examined because the study that focuses on the comparison of dance music between the Palace and Mangkunegaran has never been done.

Keywords: *Cross culture, karawitan, dance Srimpi, palace, differences and similarities.*

Pendahuluhan

1.Karawitan Karaton Surakarta

Perjalanan panjang karawitan Karaton Surakarta sejak masa Paku Buwana II menjadikan karawitan karaton menjadi mapan, mentradisi, dan bahkan bersifat klasik sebagaimana pernyataan Rustopo setidaknya berlangsung hingga masa pemerintahan Paku Buwana X.[1] Bahkan pada masa ini karawitan karaton mengalami kejayaan yang luar biasa. Suasana masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang pada masa pemerintahan Paku Buwana X ditunjang dengan kebijakan yang tepat memungkinkan tradisi karaton hidup secara baik.

Sejak pemerintahan Paku Buwana II sampai Paku Buwana X karawitan karaton telah melalui perjalanan yang sangat panjang. Beberapa fase penting perjalanan karawitan karaton sebelum pemerintahan Paku Buwana X adalah masa pemerintahan Paku Buwana IV dan Paku Buwana IX. Masa pemerintahan Paku Buwana IV ditandai dengan banyaknya penciptaan gending dengan komposisi yang panjang serta pembuatan berbagai perangkat gamelan baik gamelan *ageng*[2] maupun gamelan *pakurmatan*[3] sedang masa pemerintahan Paku Buwana IX ditandai dengan terciptanya gending-gending *srimpen*[4].

Sebenarnya setiap raja yang memerintah Karaton Surakarta memiliki andil yang besar dalam perjalanan karawitan Karaton, hal ini dikarenakan dalam setiap periode pemerintahan seorang raja ada gending yang tercipta meskipun jumlah gending yang tercipta tidak sama dalam setiap periode pemerintahan raja. Dengan kata lain dalam setiap periode pemerintahan raja Karaton Surakarta selalu

tercipta gending sehingga secara garis besar kehidupan karawitan dalam setiap periode pemerintahan raja dapat dilihat kehidupan dan perkembangan karawitan Karaton Surakarta.

Pradjapangrawit dalam catatannya mengemukakan bahwa sejak pemerintahan Paku Buwana II telah tercipta beberapa gending meskipun pada masa pemerintahan Paku Buwana II merupakan masa-masa sulit bagi Paku Buwana II karena gangguan keamanan yang disebabkan oleh peristiwa perebutan kekuasaan yang lazim disebut dengan peristiwa *Geger Pecinan.* Pasca perebutan kekuasaan di Kartasura, Paku Buwana II memindahkan pusat kerajaan ke Dusun Sala, pada masa ini aktifitas karawitan mengalami penurunan karena kondisi sosial ekonomi yang carut marut akibat perang serta proses perpindahan karaton dari Kartasura ke Dusun Sala. Akibatnya kehidupan karawitan juga terkena dampak adanya pergolakan politik dan perpindahan karaton dari Kartasura ke Surakrta. Dapat dikatakan kurang lebih setengah abad pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1726-1749) dan Paku Buwana III (1749-1788), kegiatan karawitan di Karaton Surakarta vakum dan tidak menunjukkan eksistensinya.[5]

Awal pemerintahan Paku Buwana IV (1788) merupakan masa kebangkitan karawitan karaton. Pada masa ini kehidupan karawitan mengalami kemajuan yang luar biasa, banyak gending tercipta baik gending dengan komposisi yang panjang sampai gending *prenes*[6] dan *gecul*.[7] Sebuah wujud interaksi sosial budaya karena gending *prenes* dan *gecul* yang dianggap produk karawitan pesisiran (pinggiran) mendapat *palilah* (restu) dari Paku Buwana IV untuk dimainkan di lingkungan karaton. Sepeninggal Paku Buwana IV, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara* naik tahta menggantikan ayahnya.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana V ini kehidupan karawitan karaton semakin berkembang dengan munculnya gending-gending *srimpen*[8]. Oleh karena itu Paku Buwana V sering disebut sebagai inisiator lahirnya gending-gending *srimpen* di Karaton Surakarta. Meskipun masa pemerintahan Paku Buwana V sangat pendek (1820-1823), namun berhasil memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kehidupan karawitan karaton. Selain itu berbagai gending dengan karakter *prenes* banyak diciptakan pada masa pemerintahan Paku Buwana V, Pradjapangrawit mencatat lebih dari seratus gending diciptakan pada masa ini.[9]

Penerus Paku Buwana V adalah Paku Buwana VI yang terkenal dengan sebutan *Sinuwun mBangun Tapa*[10] yang bertahta antara tahun 1823-1830. Masa pemerintahan Paku Buwana VI bersamaan dengan meletusnya perang Dipanegara yang berlangsung antara tahun 1825-1830. Pangeran Dipanegara melakukan perlawanan kepada Belanda karena adanya campur tangan Belanda hingga kedaulatan Sultan Hamengkubuwana V menjadi tidak ada artinya. Darsiti Soeratman menyatakan bahwa telah terjadi intervensi yang dipersiapkan dengan baik demi keuntungan pemerintah kolonial Belanda.[11] Paku Buwana VI mendukung upaya Pangeran Dipanegara melawan Belanda hingga pada masa pemerintahan paku Buwana VI sangat disibukkan oleh permasalahan politik. Kondisi yang demikian jelas tidak memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan karawitan. Pada akhirnya Paku Buwana VI ditangkap dan diasingkan ke Ambon, oleh karena itu tidak ditemukan informasi yang berhubungan dengan keberadaan karawitan karaton pada masa ini.

Sepeninggal Paku Buwana VI Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Purbaya yang memiliki nama kecil Raden Mas Gusti Maliki Salikin menggantikan Paku Buwana VI. Pada masa pemerintahan paku Buwana VII ini rupanya kondisi sosial politik masih belum memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya kehidupan karawitan di karaton. Namun demikian masih ada beberapa karya karawitan yang mewarnai pemerintahan Paku Buwana VII.

Paku Buwana VII meninggal dan diteruskan oleh Bandara Raden Mas Kuseni anak dari *garwa ampil*[12] yang bernama Raden Ayu Rantamsari. Sebelum naik tahta menjadi Paku Buwana VIII lebih dulu diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Hangabehi. Masa pemerintahan Paku Buwana VIII dapat dikatakan relatif pendek yaitu antara tahun 1858-1861, namun demikian karya-karya yang dihasilkan pada masa pemerintahan Paku Buwana VIII menurut banyak ahli musikologi gamelan memiliki kekhasan artistik yang sangat tipikal.[13] Berbagai kreasi artistik dengan basis *gendhing kemanak*[14] bermunculan pada masa ini.

Kehidupan karawitan karaton semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan pada masa pemerintahan Paku Buwana IX. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pengetahuan di bidang karawitan dari Paku Buwana IX sangat memadai.

Pradjapangrawit melukiskan kemampuan Paku Buwana IX di bidang karawitan sudah dimiliki pada usia muda. Hingga tidak aneh jika pada masa pemerintahan Paku Buwana IX kehidupan karawitan mengalami kemajuan yang sangat berarti.[15]

Kemajuan kehidupan karawitan karaton berlanjut hingga masa pemerintahan Paku Buwana X. Putra Paku Buwana IX dari permaisuri Kanjeng Ratu Paku Buwana yang memiliki nama kecil Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusna naik tahta pada tahun 1893. Sejak berusia tiga tahun Raden Mas Gusti Sayidin Malikul Kusna telah diangkat menjadi putra mahkota dengan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara Sudibya Raja Putra ing Mataram (Pangeran Adipati Anom V)*.[16] Pada masa ini (pemerintahan Paku Buwana X) karawitan karaton mengalami kejayaan yang luar biasa. Suasana masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang pada masa pemerintahan Paku Buwana X ditunjang dengan kebijakan yang tepat memungkinkan tradisi karaton hidup secara baik.

Pradjapangrawit menggambarkan kemajuan kehidupan karawitan pada masa itu dengan ungkapan sebagai berikut:

> *Tetabuhan gangsa alus, thuthukanipun nengsemaken, gendhingipun kathah warni-warni; gendhing kina, gendhing baku karaton, gendhing prenes, gendhing gecul, utawi geculan dalah gendhing manca utawi pasisir inggih kacakup.*[17]
>
> (Gamelan ditabuh dengan halus, suara yang dihasilkan menghanyutkan, banyak gendhing[18] yang dikuasai, baik gendhing kuno, gendhing tradisi karaton, gendhing prenes[19] gendhing gecul[20], maupun gendhing dari daerah pesisir).

Gambaran kehidupan karawitan seperti tersebut di atas tentunya juga ditunjang dengan sumber daya manusia dalam hal ini *pengrawit*[21] yang berkualitas.

Salah satu bukti yang dapat digunakan sebagai petunjuk padatnya aktifitas karawitan adalah Serat Sri Karongron yang ditulis oleh R. Ng. Purbadipura. Serat Sri Karongron mendeskripsikan setiap upacara serta perangkat gamelan yang digunakan. Upacara-upacara tersebut di antaranya adalah karawitan dalam upacara penghadapan (*pasewakan*), karawitan dalam perayaan *Garebeg Besar*, karawitan dalam perayaan *Garebeg Mulud*, karawitan dalam peringatan *Tingalan Dalem Pawukon*, karawitan dalam hajat dalem *tetesan*, karawitan klenengan, karawitan dalam acara kunjungan Paku Buwana X ke Kraton Yogyakarta, karawitan dalam upacara perjamuan tamu dari Jerman, karawitan dalam penyambutan Patih Danureja, dan karawitan dalam acara pelepasan dan penyambutan Pangeran Hangabehi.[22]

Kehidupan karawitan karaton yang mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Paku Buwana X tidak dapat dipertahankan oleh penerusnya Paku Buwana XI. Akhir Nopember 1938 Paku Buwana X sakit parah dan akhirnya mangkat pada tanggal 20 Pebruari 1939[23]. Sepeninggal Paku Buwana X kehidupan karawitan karaton mengalami kemunduran, salah satu petunjuk kemunduran kehidupan karawitan karaton adalah sedikitnya jumlah gending yang tercipta pada masa itu. Pradjapangrawit hanya mencatat dua gending yaitu Rajamandhala serta Ladrang Rajasuka.[24]

Paku Buwana XI yang naik tahta menggantikan ayahnya tidak dapat meneruskan apa yang telah dicapai oleh Paku Buwana X. Kehidupan karawitan mengalami kemunduran yang ditandai dengan menurunnya aktifitas karawitan di karaton. Petunjuk lain yang dapat dijadikan sebagai penanda kemunduran kehidupan karawitan adalah menurunnya jumlah *abdi dalem pengrawit*. Pada masa pemerintahan Paku Buwana XI jumlah *abdi dalem pengrawit* mulai berkurang karena banyak yang meninggal dan tidak dilakukan regenerasi yang berarti, upacara-upacara kerajaan berlangsung sederhana bahkan ada yang dihilangkan.[25]

KGPH Hangabehi naik tahta menjadi Paku Buwana XI pada tanggal 26 April 1939 setelah sebelumnya bergelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunegara Sudibya Rajaputra Narendra ing Mataram*. Paku Buwana XI adalah putra sulung Paku Buwana X dari istri selir Raden Ayu Mandayaretna yang dilahirkan pada Senin Kliwon, 1 Pebruari 1886 dengan nama kecil Bandara Raden Mas Hanantasena.

Proses pergantian kepemimpinan di karaton pasca mangkatnya Paku Buwana X diwarnai dengan konflik intern keluarga karaton. Hal ini ditandai dengan adanya dua pihak yang memiliki calon raja yang berbeda. Satu pihak menginginkan KGPH Hangabehi yang menggantikan Paku Buwana X dan pihak lain menginginkan KGPH Kusumoyudo naik tahta. Konflik internal ini tidak perlu terjadi seandainya Paku Buwana X menunjuk salah seorang anaknya menjadi putra mahkota.[26]

Suksesi kepeminpinan karaton yang diwarnai dengan konflik internal di kalangan bangsawan karaton sangat menyita perhatian sehingga Paku Buwana XI tidak dapat menjalankan pemerintahan sebagaimana mestinya. Roda pemerintahan yang tidak berputar dengan normal karena iklim yang tidak kondusif di kalangan bangsawan menyebabkan kehidupan karawitan karaton menurun drastis. Jika Paku Buwana X mampu melindungi bahkan menghidupi karawitan beserta senimannya (dalam hal ini *abdi dalem pengrawit*), oleh penggantinya peran ini tidak dapat diteruskan hingga kehidupan karawitan mengalami kemunduran.

KGPH Hangabehi naik tahta menjadi Paku Buwana XI pada tanggal 26 April 1939 setelah sebelumnya bergelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunegara Sudibya Rajaputra Narendra ing Mataram*. Paku Buwana XI adalah putra sulung Paku Buwana X dari istri selir Raden Ayu Mandayaretna yang dilahirkan pada Senin Kliwon, 1 Pebruari 1886 dengan nama kecil Bandara Raden Mas Hanantasena.

Proses pergantian kepemimpinan di karaton pasca mangkatnya Paku Buwana X diwarnai dengan konflik intern keluarga karaton. Hal ini ditandai dengan adanya dua pihak yang memiliki calon raja yang berbeda. Satu pihak menginginkan KGPH Hangabehi yang menggantikan Paku Buwana X dan pihak lain menginginkan KGPH Kusumoyudo naik tahta. Konflik internal ini tidak perlu terjadi seandainya Paku Buwana X menunjuk salah seorang anaknya menjadi putra mahkota.[27]

Suksesi kepeminpinan karaton yang diwarnai dengan konflik internal di kalangan bangsawan karaton sangat menyita perhatian sehingga Paku Buwana XI tidak dapat menjalankan pemerintahan sebagaimana mestinya. Roda pemerintahan yang tidak berputar dengan normal karena iklim yang tidak kondusif di kalangan bangsawan menyebabkan kehidupan karawitan karaton menurun drastis. Jika Paku Buwana X mampu melindungi bahkan menghidupi karawitan beserta senimannya (dalam hal ini *abdi dalem pengrawit*), oleh penggantinya peran ini tidak dapat diteruskan hingga kehidupan karawitan mengalami kemunduran.

KGPH Hangabehi yang naik tahta menjadi Paku Buwana XI tidak didukung secara bulat menyebabkan karaton menemui banyak kesulitan yang berdampak pada kehidupan kesenian termasuk karawitan. Belanda yang memiliki kepentingan politik terhadap karaton juga berperan besar dalam menentukan pengganti Paku Buwana X. Melalui Gubernur Orie Belanda mendukung KGPH Hangabehi menjadi Paku Buwana XI, karena jika KGPH Hangabehi naik tahta Belanda dapat memainkan peran politiknya.[28]

Perubahan di bidang karawitan yang terjadi pada masa pemerintahan Paku Buwana XI sebenarnya bukan perubahan yang diharapkan karena kehidupan karawitan justru mengalami kemunduran. Rentang waktu pemerintahan Paku Buwana XI yang relatif singkat ternyata tidak dapat mempertahankan apa yang telah dicapai oleh ayahnya yang telah membawa kehidupan karawitan karaton ke puncak kejayaan dan keemasan. Kemunduran kehidupan karawitan karaton bersamaan dengan merosotnya tradisi karaton. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pada masa-masa tersebut karaton sebagai pusat kebudayaan mulai memudar, karaton mulai kehilangan kedudukan sebagai pusat orientasi nilai-nilai budaya Jawa, pusat adat-istiadat, dan pusat kesenian Jawa.[29]

Sepeninggal Paku Buwana XI, GRM. Surya Guritno naik tahta menggantikan ayahnya bergelar Paku Buwana XII. Peralihan kekuasaan dari Paku Buwana XI ke Paku Buwana XII ditandai dengan situasi politik nasional yang tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut merupakan masa-masa perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia, sehingga kehidupan karawitan karaton tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Hingga dapat dikatakan mulai masa pemerintahan Paku Buwana XII kehidupan karawitan Karaton Surakarta tidak meninggalkan jejak karya karawitan.

2. Karawitan Mangkunegaran

Pura Mangkunegarann muncul setelah penandatanganan perjanjian Salatiga pada tahun 1757. RM. Said yang telah berjuang bertahun-tahun berhasil mendapatkan kedudukan sebagai penguasa Mangkunegaran dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegaran I. Meskipun wilayah kekuasaannya tidak seluas Karaton Surakarta maupun Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran memiliki peran besar dalam kehidupan karawitan Gaya Surakarta. Hal ini dikarenakan sejak masa perjuangan RM. Said karawitan menjadi sebuah *klangenan* yang menemani RM. Said dan pasukannya. Dalam Serat Babad Mangkunegaran I disebutkan bahwa dalam masa perjuanganya RM. Said telah memiliki beberapa perangkat gamelan diantaranya adalah gamelan ageng laras slendro Kyai Udan Riris, gamelan ageng Kyai Kanyut dan Kyai Mesem, serta

gamelan ageng Kyai Lipur. Selain gamelan ageng RM. Said juga memiliki gamelan pakurmatan yaitu gamelan monggang dan gamelan carabalen. Dapat dikatakan bahwa kemunculan karawitan Mangkunegaran bersamaan dengan kemunculan Pura Mangkunegaran.

Kehidupan karawitan pada masa pemerintahan Mangkunagara I dapat dikatakan maju pesat, hal ini dikarenakan Mangkunegaran I memberi perhatian khusus kepada perkembangan seni pertunjukan Pura Mangkunegaran khususnya karawitan. Namun demikian perkembangan karawitan Mangkunegaran sedikit mengalami kemunduran pada masa pemerintahan Mangkunegaran II dan pemerintahan Mangkunagaran III. Hal ini dikarenakan situasi sosial politik yang tidak mendukung untuk perkembangan seni karawitan.

Sebenarnya situasi sosial politik pada masa pemerintahan Mangkunagaran II dan Mangkunagaran III tidak serta merta menjadikan kehidupan karawitan Mangkunegaran tidak berdenyut sama sekali. Hal ini dikarenakan pada kedua masa pemerintahan itu masih ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai petunjuk adanya kehidupan karawitan Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegaran II dan pemerintahan Mangkunegaran III.

Salah satu bukti yang dapat dijadikan sebagai petunjuk perkembangan karawitan pada masa itu adalah pembuatan perangkat gamelan gedhe Kyai Udan Asih-Kyai Udan Arum serta pembuatan gamelan gedhe Kyai Lipur-Kyai Tamba Oneng. Hal ini menunjukkan meskipun terjadi kemunduran sosial politik namun perkembangan karawitan masih terlihat.

Kemajuan kehidupan karawitan Mangkunegaran kembali terlihat pada masa pemerintahan Mangkunegaran IV. Hal ini dikarenakan situasi sosial politik pada masa pemerintahan Mangkunegaran IV lebih baik jika dibandingkan dengan situasi sosial politik pada masa pemerintahan Mangkunegaran II dan pemerintahan Mangkunegaran III. Selain situasi sosial politik yang mendukung, situasi sosial ekonomi pada masa pemerintahan Mangkunegaran IV juga sangat mendukung. Dengan kata lain kondisi sosial ekonomi pada masa pemerintahan Mangkunegaran IV berada pada kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi sosial ekonomi pada masa pemerintahan sebelumnya.

Situasi sosial politik dan sosial ekonomi yang baik menjadikan kehidupan karawitan Mangkunegaran mengalami kemajuan yang pesat. Mangkunegaran IV yang memerintah Pura Mangkunegaran adalah seorang seniman yang mumpuni baik di bidang sastra maupun karawitan. Salah satu petunjuk bahwa Mangkunegaran IV adalah seniman yang mumpuni dapat dilihat dalam Sendhon Langenswara. Dalam karya sastra tersebut terlihat bahwa Mangkunegaran IV sangat mumpuni baik di bidang sastra maupun karawitan.

Kekaryaaan sastra yang tertulis dalam Sendhon Langenswara menunjukkan kemampuan Mangkunegaran IV merangkai kata-kata menjadi sebuah syair tembang yang berisi berbagai pengetahuan tentang tumbuhan dan benda-benda angkasa. Sedangkan di bidang karawitan Mangkunegaran IV mewacanakan bentuk ketawang yang berbeda dengan bentuk ketawang yang telah muncul sebelum masa Mangkunegaran IV.

Perbedaan antara ketawang karya Mangkunegaran IV dengan ketawang yang lain adalah persoalan kedudukan bagian anatomi gending yaitu pada bagian *ompak* dan *ngelik*. Anatomi gending yang lazim menempatkan *ngelik* sebagai bagian yang tidak harus disajikan, dengan kata lain bagian *ngelik* bukan merupakan bagian inti gending. Namun dalam ketawang karya Mangkunegaran IV bagian *ngelik* justru menjadi komposisi gending yang utama, bahkan di beberapa ketawang karya Mangkunegaran ditemukan balungan yang sama. Hal ini semakin menunjukkan bahwa bagian *ngelik* menjadi bagian yang utama.

Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi Karawitan di Karaton Surakarta dan Pura Mangkunegaran

Karawitan Karaton Surakarta dan Pura Mangkunegaran sampai saat ini masih dapat kita lihat keberadaannya. Selain bukti fisik berupa perangkat gamelan baik gamelan pakurmatan maupun gamelan ageng yang masih ada, pengrawit di kedua kerajaan penerus Dinasti Mataram tersebut masih setia menjalankan tugas sebagai abdi dalem pengrawit di kedua kerajaan tersebut.

Salah satu faktor yang menjadikan keberadaan karawitan di kedua kerajaan tersebut masih terjaga adalah fungsi dan peran karawitan di kedua kerajaan. Karawitan menduduki peran penting di kedua kerajaan tersebut. Selain sebagai media untuk mengabdi bagi abdi dalem pengrawit, karawitan digunakan sebagai salah satu perangkat upacara

sehingga secara musikal maupun secara sosial karawitan di Karaton Surakarta dan Pura Mangkunegaran masih ditempatkan sebagaimana mestinya.

Penempatan karawitan dalam konteks musikal maupun konteks sosial sejalan dengan pendapat Rahayu Supanggah tentang fungsi karawitan. Rahayu Supanggah membagi fungsi karawitan menjadi dua yaitu fungsi musikal dan fungsi sosial. Fungsi musikal adalah fungsi karawitan yang berhubungan dengan kesenian lain, misalnya tari, pedalangan, atau bentuk seni yang lain. Sedangkan fungsi sosial adalah fungsi karawitan yang berkaitan dengan upacara-upacara tertentu.[30] Ketika karawitan di kedua kerajaan tersebut difungsikan sebagai kekuatan sosial dalam sebuah upacara, maka secara tidak langsung, karawitan juga digunakan sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan raja.

Seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Kraton Surakarta maupun Pura Mangkunegaran digunakan sebagai salah satu alat legitimasi kekuasaan penguasan kedua kerajaan tersebut. Dengan kata lain semua karya seni pertunjukan yang diciptakan mengarah pada usaha memperkuat kedudukan raja atau melegitimasi kekuasaan raja. Hal ini dikarenakan kekuasaan raja menjadi semakin kuat ketika penguasa kerajaan memiliki alat legitimasi kekuasaan.

Stratifikasi sosial merupakan pembedaan sesuatu ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (*hierarkis*), perwujudannya adalah adanya kelas-kelas (strata) tinggi dan kelas (strata) yang lebih rendah. Stratifikasi ini muncul sebagai akibat adanya sesuatu yang dianggap berharga, sehingga ada yang mempunyai kedudukan di atas dan di bawah. Stratifikasi yang terjadi dalam karawitan dapat dilihat dalam beberapa hal, di antaranya adalah:

- Pembagian peran
- Klasifikasi instrumen yang berimbas pada penataan gamelan
- Stratifikasi gamelan

Sama halnya dengan pembagian strata dalam kehidupan masyarakat, dua hal yang dijadikan sebagai acuan dalam stratifikasi dalam Karawitan Jawa seperti tersebut di atas adalah kedudukan (*status*) dan peran (*role*) masing-masing perangkat gamelan. Kedudukan menunjukkan posisi atau tempat, sedangkan peran menunjukkan aspek dinamis dari status artinya jika sesuatu telah menjalankan tugas sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Selanjutnya kedudukan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- *Ascribed* status, kedudukan yang diperoleh karena bawaan
- *Achieved* status, kedudukan yang dicapai karena telah memenuhi persyaratan tertentu
- *Assigned* status, kedudukan yang diberikan[31]

Selain dua hal tersebut, untuk membedakan strata masing-masing gamelan, usia gamelan juga dipergunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan kedudukan gamelan Karaton Surakarta.

Secara fungsional stratifikasi sangat diperlukan untuk menempatkan berbagai hal agar dapat menjalankan peran sesuai dengan kedudukannya. Demikian juga di karaton, stratifikasi sosial juga dipupuk dan dipelihara hal ini dikarenakan kebudayaan itu hidup dan berkembang di karaton maka berbagai bentuk kebudayaan yang penuh dengan aturan itu digarap dengan rumit, halus, dan indah dengan dasar etika dan estetika karaton serta dipupuk dan dijaga kelestariannya oleh raja. Stratifikasi diperlukan dalam rangka membagi peran baik niyaga maupun gamelan yang digunakan dalam sebuah upacara tradisi karaton.

Peran besar yang dimainkan oleh karawitan di kedua kerajaan sebagai alat legitimasi, pada akhirnya membawa karawitan di kedua kerajaan berlomba menyajikan sesuatu yang berbeda agar legitimasi masing-masing kerajaan semakin terlihat. Implikasi dari unjuk kekuasaan melalui karawitan pada akhirnya membawa karawitan di kedua kerajaan berusaha menampilkan karyanya. Sehingga tidak menutup kemungkinan kedua kerajaan berlomba untuk menunjukkan identitas karawitan masing-masing kerajaan. Dengan kata lain masing-masing kerajaan berusaha membuat sesuatu yang berbeda dalam karya karawitan sehingga legitimasi masing-masing raja akan semakin terlihat.

2. Karawitan Gaya Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran

Setelah perjajian Giyanti, persaingan politik antara dua kerajaan yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta berubah menjadi persaingan budaya. Persaingan tersebut hampir mencakup semua aspek budaya Jawa yang bersumber dari istana/ kerajaan. Seperti yang diungkapkan Anthony Day seorang pakar budaya dari Australia, bahwa perang antara para kerabat istana Mataram Islam tetap berlangsung seusai perjanjian Giyanti, akan tetapi dalam bentuk "perang budaya". Dampak positif dari kontak antara keduanya justru melahirkan produk

budaya yang berbeda sebagai kekayaan yang tidak ternilai.[32]

Setelah dinasti Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, kemudian disusul lahirnya dua kadipaten yaitu Pura Mangkunegaran dan Pura Pakualaman. Dengan adanya empat istana tersebut, mengakibatkan lahirnya empat gaya seni pertunjukan istana, yaitu: gaya Kasultanan, Kasunanan, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Pembagian permanen kerajaan Mataram menjadi dua karaton "mayor" yaitu Kasunanan dan Kasultanan dan dua karaton "minor" Mangkunegaran dan Pakualaman mengakibatkan terjadinya pencarian identitas khas setiap masing masing karaton, baik dalam gaya pakaian, upacara, dan ekspresi seni.[33] Khususnya dalam seni karawitan, ciri-ciri yang melekat pada setiap istana dapat dilihat dari sisi fisik (gamelan/ ricikan) hingga aspek yang tidak kasat mata seperti garap gending, karakter gending, dan *larasan* gamelan.

Sebagian besar musisi atau masyarakat seni (karawitan) meyakini bahwa gaya karawitan Yogyakarta adalah sebagai penerus gaya Mataram sebelum pembagian kerajaan Mataram, sedangkan gaya Surakarta dikembangkan menuju gaya yang baru sesudah pembagian kerajaan.[34] Secara garis besar gaya Yogyakarta menonjolkan tabuhan yang tegap, gagah, sedangkan gaya Surakarta lebih terkenal dengan gaya permainan yang lemah lembut dan rumit.[35] Bahkan, ada yang menyebut bahwa gaya karawitan Yogyakarta berkarakter "maskulin", sedangkan Surakarta adalah lebih bersifat "feminim" atau klasik (Yogyakarta) dan romantik (Kasunanan).

Pura Mangkunegaran yang letaknya tidak jauh dari Karaton Kasunanan juga mengembangkan gaya keseniannya termasuk karawitan. Meskipun Mangkunegaran berada pada wilayah yang sama dengan karaton Surakarta akan tetapi terdapat ciri khas yang berbeda di antara keduanya. Upaya untuk membedakan dengan gaya Karaton sangat dimungkinkan, mengingat Mangkunegaran yang kedudukannya di bawah Karaton (sebagai kadipaten) dalam beberapa hal memang tidak boleh menyamai bahkan melebihi Karaton. Salah satunya adalah tidak diperkenankan memiliki tari *bedhaya* yang jumlah penarinya adalah sembilan, maka muncul tari *bedhaya* yang ditarikan oleh tujuh penari. Atas dasar itu, sangatlah logis apabila Mangkunegaran mencari gaya yang lain supaya berbeda dengan karaton Kasunanan.

Jika diamati dari sisi wilayah atau letak geografisnya, semestinya Mangkunegaran identik dengan Kasunanan, dan Pakualaman identik dengan Kasultanan. Akan tetapi dalam realitasnya, justru dua istana "minor" (Mangkunegaran dan Pakualaman) dalam gaya karawitannya (khususnya karawitan tari) adalah menyilang, bukan mengvertikal ke istana Mayornya masing-masing. Artinya gaya Mangkunegaran lebih condong ke Kasultanan, sedangkan Pakualaman lebih condong ke Kasunanan, seperti gambar di bawah ini.

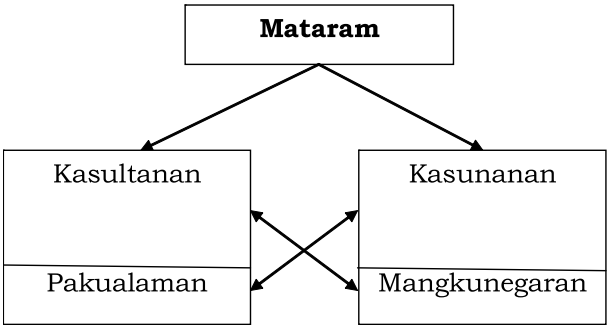

Persilangan gaya di antara istana minor terjadi dapat dimungkinkan karena buah dari politik identitas. Posisi karaton minor yang secara wilayah dekat dan kekuasaannya juga dibawah karaton mayor, dalam gaya keseniannya rupaya ingin mencari jalan keluar "menyebrang" atau menyilang seperti gambar di atas. Sumber-sumber tertulis lebih condong menyebutkan bahwa persilangan gaya tersebut terjadi semenjak adanya tali perkawinan antara raja dengan anak putri raja. Yaitu Pakubuwana X dan Mangkunegaran VII kawin dengan anak putri (kakak-beradik) Hamengkubuwana VII, selanjutnya Pakualaman juga merupakan menantu Pakubuwana X. Apakah sesungguhnya dibalik perkawinan tersebut terdapat semacam "persaingan" antara karaton mayor dengan karaton minor?, adalah kurang diketahui secara pasti, meskipun hal itu patut diduga. Sisi positif dibalik perkawinan tersebut tentu memiliki tujuan untuk mengikat tali persaudaraan dan kedekatan hubungan keluarga antar raja atau karaton. Dampak dari hal itu, maka muncul ciri-ciri yang mirip atau identik antara Mangkunegaran dengan Kasultanan, dan Pakualaman dengan Kasunanan.

Persilangan gaya seperti yang telah dijelaskan tersebut sesungguhnya tidak secara total sama, akan tetapi hanya pada kadar-kadar tertentu. Sebagai karaton mayor, Kasultanan dan Kasunanan yang merupakan basis gaya karawitan Yogyakarta (sering disebut gaya mataram) dan gaya Surakarta (*Sala*) sudah semestinya bertumpu dan mengembangkan gayanya masing-masing. Adapun gaya karawitan Mangkunegaran adalah percampuran

antara gaya Surakarta dan Yogyakarta. Begitu juga Pakualaman yang gaya karawitannya adalah percampuran antara gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Prosentasi percampuran gaya di antara empat istana tersebut dapat dilihat setidaknya dalam karawitan untuk keperluan mandiri (disebut: klenengan) dan hubungan seni (misalnya: karawitan tari). Dalam penyajian klenengan, Mangkunegaran lebih cenderung bergaya Surakarta atau dapat diktakan sama dengan karaton Kasunanan. Meskipun demikian, dalam beberapa kadar Mangkunegaran tetap menunjukkan kekhasannya dengan gending-gending asli Mangkunegaran (karya Mangkunegaran IV). Untuk karawitan tari, Mangkunegaran lebih condong ke gaya Kasultanan. Adapun repertoar yang diadopsi dari Kasultanan Yogyakarta adalah jenis tarian *srimpi* (misalnya: *Pandhelori*, *Muncar*), dan tari *golek* (misalnya: *Lambangsari*, *Montro*, *Ayun-ayun*). Termasuk karawitan tari *wireng* meskipun dalam kadar yang kecil, juga terpengaruh dari *wireng* gaya Kasultanan, meskipun Mangkunegaran juga memiliki *wireng* jauh sebelum mengadopsi tari *srimpi* dan *golek*.

Karawitan gaya Pakualaman, meskipun para musisinya hampir semuanya adalah orang-orang Yogyakarta, akan tetapi repertoar gending dan garapnya justru lebih condong ke gaya Surakarta (Kasunanan). Kadar gaya yang dimainkan oleh karawitan Pakualaman meliputi gending-gending untuk klenengan dan karawitan tari dengan prosentasi 30% Yogyakarta dan 70% Surakarta.[36] Salah satunya adalah karawitan tari *srimpi* (*bedhaya* Tejanata) pemberian Pakubuwana X kepada Pakualaman yang dilestarikan hingga sekarang. Karena karawitan tari yang ada di Pakualaman diperagakan oleh para musisi (pengrawit) Yogyakarta, akhirnya juga muncul sedikit gaya lokal (Yogyakarta). Hal itu tentu wajar dan dapat dimaklumi. Demikian juga gaya karawitan tari gaya Mangkunegaran yang "tidak 100%" seperti gaya Kasultanan, melainkan juga bercampur dengan gaya Surakarta.

Karawitan karaton Kasunanan dan Mangkunegaran merupakan produk budaya hasil dari pembagian wilayah Surakarta. Meskipun dalam kadar tertentu Mangkunegaran "berkiblat" ke Kasultanan, akan tetapi gaya karawitan Mangkunegaran tetap disebut sebagai gaya Surakarta. Lebih dari itu, karawitan Mangkunegaran juga menjadi salah satu penyangga karawitan gaya Surakarta. Kasunanan maupun Mangkunegaran memiliki hak untuk mengembangkan gaya karawitan di lingkungan istananya masing-masing.

Catatan Akhir:

[1] Rustopo. "Keberadaan Karawitan di Karaton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron. Laporan Penelitian Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1994.

[2] Perangkat gamelan lengkap.

[3] Perangkat gamelan khusus untuk menghormati seseorang atau peristiwa tertentu, ada empat jenis yaitu gamelan carabalen, kodhok ngorek, monggang dan sekaten.

[4] Srimpen adalah komposisi karawitan (gending) yang disajikan untuk keperluan tari srimpi.

[5] Uraian pada paragraf ini merupakan resume tulisan Bambang Sunarto, "Budaya Musik Karaton Surakarta Dalam Perspektif Sejarah", dalam Jurnal Panggung Jurnal Seni STSI Bandung XXXVI. Bandung: 2005, hal. 20-23.

[6] Bentuk gending yang memiliki karakter dinamis dan lincah yang ditandai dengan permainan teknik kendang ciblon.

[7] Bentuk gending yang memiliki karakter lucu dengan ekspresi permainan (improvisasi) "seakan-akan" sekenanya.

[8] Gending-gending untuk keperluan musik tari, dalam hal ini adalah tari srimpi hingga gending-gending ini sering disebut dengan gending srimpen.

[9] Lihat Pradjapangrawit, 1990, hal. 110-118.

[10] Julukan Paku Buwana VI karena sangat gemar bertapa.

[11] Darsiti Soeratman, 2000, hal. 10-11.

[12] Istri raja yang tidak berstatus permaisuri, sering disebut juga dengan selir.

[13] Bambang Sunarto, 2005, hal. 23.

[14] Salah satu komposisi dalam karawitan Jawa yang hanya melibatkan instrumen kendang, kethuk, kenong, gong, dan kemanak.

[15] Lihat Pradjapangrawit, 1990, hal. 133-146.

[16] Sampai pada pemerintahan Paku Buwana X, Surakarta mengenal lima orang pangeran adipati anom. Raja-raja yang telah diangkat menjadi putra mahkota pada waktu raja yang akan digantikan masih memerintah berturut-turut adalah Paku Buwana III, IV, V, IX, dan X. Mereka secara berturut-turut disebut Pangeran Adipati Anom I, II, III, IV, dan V.

[17] Pradjapangrawit,. 1990, hal. 149.

[18] Istilah untuk menyebut reportoar (komposisi) dalam karawitan.

[19] Salah satu atmosfer rasa dalam karawitan yang menggambarkan suasana gembira, senang, renyah.

[20] Atmosfer rasa dalam,karawitan yang menggambarkan suasana lucu hingga menyebabkan penikmat tertawa.

[21] Pengrawit adalah istilah untuk menyebut musisi Jawa.

[22] Lihat penelitian Rustopo, "Keberadaan Karawitan Di Kraton Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron", Surakarta: STSI Surakarta, 1995, hal. 9-10.

[23] Larson, 1990. p. 288.

[24] Pradjapangrawit, 1990. p. 174.

[25] Darsono, "Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso: Pengrawit Unggulan Luar Tembok Karaton", Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. 1999. p. 6.

[26] Larson, 1990. p. 288-289.

[27] Larson, 1990. p. 288-289.

[28] Larson, 1990.p. 290-291.

[29] Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta. Balai Pustaka. 1984. p. 234.

[30] Rahayu Supanggah, "Pengetahuan Karawitan", Makalah seminar mahasiswa. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1984, hal. 21.

[31] Sutinah dan Siti Norma, "Stratifikasi Sosial, Unsur, Sifat, dan Perspektif, dalam J. Dwi Narmoko dan Bagong Suyatno (ed.), Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan". Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, hal. 157.

[32] Pengantar Soedarsono dalam Suharji.
Bedhaya Suryasumirat. Semarang: Intra Pustaka, 2004.

[33] Sumarsam. Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

[34] Satton dalam Sumarsam, 2003: 67.

[35] Sumarsam, 2003: 67.

[36] Wawancara, Trustho (salah satu abdi dalem pengrawit Pura Pakualaman), 27 Oktober 2012.

Kepustakaan

Ahimsa Putra, H.S. *Strukturalisme Levi-strauss: Mitos dan Karya Sastra.* Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2001.

Ahimsa Putra, H.S. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni.* Yogyakarta: Galang Press, 1999.

Darsono. *Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso*: *Pengrawit Unggulan Luar Tembok Kraton*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2002.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan. Surakarta: ASKI, 1972.

Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Gaya Surakarta*. Surakarta: ASKI, 1976.

Pradjapangrawit. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan: Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: STSI Press,1990.

Rustopo. "Keberadaan Karawitan di Karaton Kasunanan Surakarta Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X Menurut Serat Sri Karongron. Laporan Penelitian Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 1994.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.

Santoso. "*Perkembangan Garap Karawitan Di Surakarta*", Laporan Penelitian, ASKI Surakarta, 1985/1986.

Sumarsam. *Gamelan: Inteaksi Budaya dan Perkembangan musikal di Jawa.* Yogtakarta: Pusaka Pelajar: 2003.

Supanggah, Rahayu. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta, 1983.

_____. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

S.P, Wahyu. *Tari Wireng Gaya Surakarta*: *Pengkajian Berdasarkan Konsep-Konsep Kridhawayangga dan Wedhayata*. Dalam Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni. Surakarta: STSI, 2002.

Warsadiningrat. *Serat Sesorah Gamelan*. Surakarta, 1920.

Waridi. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Mahavira, 2001.

_____.*Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis.* Surakarta: ISI Press, 2006.

Zainudin Fananie. *Pandangan Dunia KGPAA Hamangkoenagoro I dalam Babad Tutur: Sebuah Restrukturasi Budaya.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.